

## MOTIVASI PADA REHABILITASI PASCA STROKE

### MOTIVATION IN POST STROKE REHABILITATION

**Elisa Anderson**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

E-mail: [aelisa@unklab.ac.id](mailto:aelisa@unklab.ac.id)

#### Abstrak

**Pendahuluan:** Motivasi yang tinggi diperlukan oleh pasien pasca stroke yang mengikuti rehabilitasi agar mendapat hasil yang maksimal. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara motivasi dan capaian rehabilitasi pasien pasca stroke. **Metode:** Metode penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan desain *kohort study*. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah 14 responden pada rehabilitasi *proprioceptive neuromuscular facilitation* (PNF) dan 12 responden pada rehabilitasi *mirror therapy* (MT). **Hasil:** Temuan penelitian ini adalah semua responden memiliki motivasi yang tinggi dengan rerata 26,36 untuk PNF dan 28,83 untuk MT, rerata capaian rehabilitasi PNF (*pretest-posttest*: 47,14-49,64; *mean different*: 2,5) melalui instrumen *barthel index* dan capaian rehabilitasi MT (*pretest-posttest* : 2,5-2,58; *mean different* : 0,08) melalui skala kekuatan otot. Berdasarkan analisis *pearson correlation* menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan capaian rehabilitasi PNF ( $p=0,1$ ;  $p>0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan capaian rehabilitasi MI ( $p=0,351$ ;  $p>0,05$ ). **Diskusi:** Walaupun semua responden memiliki motivasi yang tinggi dan terdapat peningkatan capaian rehabilitasi, tetapi kondisi tersebut tidak bisa membuat hubungan yang bermakna secara statistik. Penambahan responden yang lebih besar dan variatif, serta jangka waktu yang lebih lama perlu dilakukan untuk pengembangan penelitian ini.

**Kata Kunci:** Motivasi, Rehabilitasi, Stroke

#### Abstract

**Introduction:** High motivation is needed by post-stroke patients who follow rehabilitation to get maximum results. **Purpose:** The purpose of this study was to analyze the relationship between motivation and achievement of rehabilitation of post-stroke patients. **Method:** The method of this study was an analytic observational study with a cohort study design. The sample in this study was selected using consecutive sampling technique with a total of 14 respondents in proprioceptive neuromuscular facilitation (PNF) rehabilitation and 12 respondents in mirror therapy (MT) rehabilitation. **Results:** The findings of this study were that all respondents had high motivation with a mean of 26.36 for PNF and 28.83 for MT, mean achievement of PNF rehabilitation (*pretest-posttest*: 47.14-49.64; *mean different*: 2.5) through instruments Barthel index and mean MT rehabilitation outcomes (*pretest-posttest*: 2.5-2.58; *mean different*: 0.08) through the muscle strength scale. Based on the pearson correlation analysis states that there is no significant relationship between motivation and PNF rehabilitation achievement ( $p=0.1$ ;  $p>0.05$ ) and there is no significant relationship between motivation and achievement of MI rehabilitation ( $p=0.351$ ;  $p>0.05$ ). **Discussion:** Although all respondents were highly motivated and there was an increase in rehabilitation outcomes, the condition could not make the relationship statistically significant. The addition of larger and more varied respondents, and a longer period of time needs to be done for the development of this research.

**Keywords:** Motivation, Rehabilitation, Stroke

JURNAL

**SKOLASTIK**

**KEPERAWATAN**

Vol, 5, No. 1  
Januari - Juni 2019

ISSN: 2443 – 0935  
E-ISSN 2443 - 16990

## PENDAHULUAN

Kejadian stroke terus meningkat tiap tahunnya. Peningkatan kejadian stroke menambah masalah kesehatan karena stroke adalah penyebab utama kecacatan atau disabilitas jangka panjang pada orang dewasa. Kecacatan akibat dari kerusakan jaringan otak yang menyebabkan penurunan fungsi neurologi, seperti penurunan lapang pandang, penurunan fungsi gerak, penurunan fungsi sensori, penurunan fungsi komunikasi verbal, penurunan fungsi kognitif, dan penurunan fungsi emosi. Bila ini terus berlanjut, dapat terjadi gangguan bahkan hilangnya fungsi, yaitu kemampuan mobilitas atau pergerakan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan persepsi, kemampuan sensori, kemampuan kognitif, dan mempengaruhi status psychological (Black & Hawks, 2014; Hinkle & Cheever, 2014). Beberapa upaya perlu dilakukan untuk mengembalikan ke fungsi yang normal, rehabilitasi merupakan salah satu pilihan yang tepat.

Rehabilitasi dimulai ketika dokter menentukan bahwa kondisi pasien stabil secara medis dan mendapatkan keuntungan dari program rehabilitasi itu. Penyediaan layanan rehabilitasi dapat dijumpai diberbagai tempat, seperti perawatan akut dan rehabilitasi di rumah sakit, fasilitas perawatan rehabilitasi jangka panjang, layanan rehabilitasi dari agen atau lembaga kesehatan di rumah, dan fasilitas rehabilitasi rawat jalan (*American Heart Association & American Stroke Association*, 2013). Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya dilakukan saat pasien dirawat saja, tetapi terus berlanjut hingga di rumah setelah pasien keluar (*discharge*) dari

rumah sakit. Pedoman praktik klinis rehabilitasi telah dibuat untuk merekomendasikan tipe program rehabilitasi dan tindak lanjut rehabilitasi berikutnya berdasarkan kebutuhan pasien tersebut (*National Stroke Foundation*, 2010). Sayangnya, capaian rehabilitasi pasien paska stroke sangat kompleks dan memerlukan waktu yang lama. Motivasi menjadi penting bagi pasien paska stroke yang mengikuti program rehabilitasi untuk dapat bertahan dan rutin menjalankan program rehabilitasinya.

Motivasi adalah kekuatan yang ada di dalam individu untuk berusaha atau berupaya mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan atau memenuhi suatu kebutuhan (Uno, 2015; Saam & Wahyuni, 2014). *Systematic review* Nicholson dkk (2013) yang meneliti hambatan dan motivator pasien paska stroke dalam melakukan latihan aktivitas fisik, mendapatkan hasil bahwa hambatan yang sering dijumpai adalah 1) Kurangnya motivasi, 2) Faktor lingkungan (misalnya transportasi), 3) Masalah kesehatan, dan 4) Kecacatan akibat stroke. Motivasi memiliki keterkaitan dalam hal kontinuitas individu untuk menjalankan program rehabilitasi secara rutin dan berkelanjutan agar mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, perlu dilakukan oleh praktisi kesehatan untuk memonitor motivasi pasien saat membuat perencanaan hingga saat mengakhiri suatu program rehabilitasi.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah ada hubungan antara motivasi dan capaian rehabilitasi pasien paska stroke.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan desain *kohort study*, yaitu dimulai dengan mengobservasi variabel independen (motivasi) terlebih dahulu pada responden yang mengikuti program rehabilitasi PNF dan *mirror therapy*, kemudian mengikuti responden dengan rehabilitasinya selama lima hari untuk mengobservasi variabel dependennya dengan mengevaluasi capaian rehabilitasi (PNF melalui *barthel index* dan *mirror therapy* melalui kekuatan otot). Selanjutnya, peneliti menganalisis hubungan kedua variabel tersebut (Dharma, 2013; Notoatmodjo, 2010). Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *consecutive sampling* dengan jumlah 14 responden untuk program rehabilitasi *proprioceptive neuromuscular facilitation* (PNF) dan 12 responden untuk program rehabilitasi *mirror therapy*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini didapatkan melalui analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rerata dan intepretasinya disesuaikan dengan skala instrumen yang digunakan. Skala kuesioner *stroke rehabilitation motivation scale* (SRMS) adalah <21: motivasi rendah dan  $\geq 21$ : normal hingga motivasi tinggi. Skala kuesioner *barthel index* pada rehabilitasi PNF adalah 0-20: dependen total, 21-60: dependen berat, 61-90: dependen sedang, 91-99 dependen ringan, 100: independen. Sedangkan skala kekuatan otot pada rehabilitasi *mirror therapy* adalah 0: tidak ada

pergerakan otot, 1: ada pergerakan atau kontraksi otot yang dapat terlihat, 2: ada kontraksi otot yang mampu menggerakkan sendi, 3: ada kontraksi otot yang mampu melakukan gerakan melawan gravitasi, 4: ada kontraksi otot yang mampu melakukan gerakan melawan tahanan sedang, dan 5: ada kontraksi otot yang mampu melakukan gerakan normal.

Motivasi pasien paska stroke yang sedang menjalani rehabilitasi

**Tabel 1** Hasil analisis uji deskriptif motivasi pasien paska stroke yang sedang menjalani rehabilitasi PNF dan *mirror therapy*

|          | N  | Min | Max | Mean  | Std. Dev. |
|----------|----|-----|-----|-------|-----------|
| SMRS PNF | 14 | 23  | 30  | 26,36 | 1,906     |
| SMRS MT  | 12 | 19  | 35  | 28,83 | 4,707     |

Sumber : Data primer statistik 2018

Data dari hasil analisis uji deskriptif motivasi pasien paska stroke yang sedang menjalani rehabilitasi pada tabel 1.1 menyatakan bahwa rerata motivasi pasien yang menjalani program rehabilitasi PNF adalah 26,36 (26 jika dibulatkan), nilai minimum 23, dan nilai maksimum 30. Hasil ini menggambarkan bahwa motivasi pasien yang menjalani program rehabilitasi PNF khususnya yang terlibat dalam penelitian adalah tinggi ( $\geq 21$ : motivasi tinggi). Sementara rerata motivasi pasien yang menjalani program rehabilitasi *mirror therapy* adalah 28,83 (29 jika dibulatkan), nilai minimum 19, dan nilai maksimum 35. Hasil ini juga menggambarkan bahwa motivasi pasien yang menjalani program rehabilitasi *mirror therapy* khususnya yang terlibat dalam penelitian adalah tinggi ( $\geq 21$ : motivasi tinggi) walaupun terdapat nilai

19 pada nilai minimumnya. Dengan demikian, motivasi yang dimiliki responden penelitian ini, baik yang menjalani program rehabilitasi PNF dan *mirror therapy* adalah tinggi.

Motivasi merupakan kekuatan internal bagi setiap individu dalam menentukan pilihannya menjadi sebuah perilaku, pada penelitian ini adalah perilaku untuk menjalani program rehabilitasi paska stroke (Uno, 2015; Saam & Wahyuni, 2014). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Anderson, Dahlia, & Herawati (2016), yaitu motivasi selalu dimiliki oleh pasien paska stroke yang sedang menjalani program rehabilitasi, tanpa motivasi yang baik maka pasien tersebut tidak mau menjalani program rehabilitasi apapun walaupun itu baik untuk pemulihannya. Begitu juga dengan temuan penelitian Pratiwi, Sari, dan Mirwanti (2018) yang menyebutkan bahwa kebutuhan psikososial utama yang diperlukan pasien paska stroke dalam proses pemulihannya adalah dukungan teman, keluarga, dan kelompok (rerata = 1,76). Dukungan teman, keluarga, dan kelompok merupakan salah satu bentuk dari motivasi eksternal yang dapat menstimulus terbentuknya motivasi internal yang bersifat lebih kuat dan tahan lama (Saam & Wahyuni, 2014; Ryan, Patrick, Deci, & Williams, 2008). Hal ini juga dikuatkan oleh Sburlea, Montesano, de la Cuerda, Diego, Miangolarra-Page, dan Minguez (2015) bahwa terdapat korelasi positif kuat yang signifikan ( $r=0,561$ ;  $p=0,048$ ) antara motivasi pasien paska stroke dengan perilaku menjalankan program rehabilitasinya.

Penelitian ini melibatkan dua program rehabilitasi, yaitu program rehabilitasi

PNF yang dilakukan selama lima hari dan program rehabilitasi *mirror therapy* yang dikombinasikan dengan latihan fisik *range of motion* (ROM) untuk jangka waktu lima hari. Responden yang terlibat dalam kedua kelompok program rehabilitasi ini sama-sama mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti program rehabilitasi tersebut. Oleh karena itu, semua responden yang terlibat dalam penelitian ini dapat menyelesaikan target waktu program rehabilitasi yang telah ditentukan. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi tinggi yang dimiliki pasien paska stroke yang sedang menjalankan program rehabilitasi khususnya yang terlibat dalam penelitian dapat mendorong perilaku pasien tersebut untuk terus menjalani program rehabilitasi hingga selesai.

Capaian rehabilitasi pasien paska stroke

**Tabel 2** Hasil analisis uji deskriptif capaian rehabilitasi pasien paska stroke

|                     | N  | Min | Max | Mean  | Std. Dev. |
|---------------------|----|-----|-----|-------|-----------|
| Barthel Index Pra   | 14 | 15  | 80  | 47,14 | 22,336    |
| Barthel Index Paska | 14 | 15  | 80  | 49,64 | 22,657    |
| Kekuatan Otot Pra   | 12 | 1   | 4   | 2,50  | 1,000     |
| Kekuatan Otot Paska | 12 | 1   | 4   | 2,58  | 1,084     |

Sumber : Data primer statistik 2018

Data dari hasil uji deskriptif capaian rehabilitasi pasien paska stroke pada tabel 1.2 menjelaskan bahwa rerata capaian rehabilitasi PNF berdasarkan evaluasi *Barthel index* 47,14 pada *pretest* dan 49,64 pada *posttest*. Berdasarkan kriteria skala *Barthel index*, maka

capaian rehabilitasi *pretest* adalah pada rentang 21-60 dengan penjelasan dependen berat dan capaian rehabilitasi *posttest* juga ada pada rentang 21-60 dengan penjelasan dependen berat. Walaupun capaian hasil rehabilitasi PNF *pretest* dan *posttest* sama-sama di rentang 21-60 dengan penjelasan dependen berat, tetapi antara hasil rerata *pretest* dan *posttest* terdapat selisih 2,5. Dengan demikian, secara analisis uji deskriptif maka program rehabilitasi PNF dapat meningkatkan kemampuan ADL pasien paska stroke khususnya responden dalam penelitian ini. Sementara capaian rehabilitasi *mirror therapy* dengan menggunakan skala kekuatan otot menunjukkan bahwa rerata kekuatan otot pada *pretest* adalah 2,5 dan pada *posttest* adalah 2,58. Hasil tersebut menjelaskan bahwa capaian rehabilitasi *mirror therapy* pada *pretest* dan *posttest* sama-sama berada pada skala kekuatan otot adalah 3 yang berarti ada kontraksi otot yang mampu melakukan gerakan melawan gravitasi, tetapi pada hasil rerata *pretest* dan *posttest* capaian rehabilitasi tersebut memiliki selisih sebesar 0,08. Oleh sebab itu, berdasarkan analisis uji deskriptif maka program rehabilitasi *mirror therapy* dapat menaikkan kekuatan otot pasien paska stroke yang sedang menjalani rehabilitasi khususnya pasien yang terlibat dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini searah dengan temuan Sukmaningrum, Kristiyawati, & Solechan (2012) yang menyebutkan bahwa program rehabilitasi ROM dapat meningkatkan kekuatan otot ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian Ristiawati (2015) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh program rehabilitasi *motor relearning program* (MRP) terhadap keseimbangan

duduk pasien paska stroke dengan selisih rerata *posttest* dan *pretest* adalah 12. Saat program rehabilitasi ini dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, maka hal itu membuahkan hasil yang baik bahkan sampai ke pencapaian yang maksimal bagi pasien paska stroke yang menjalankannya. Peningkatan capaian hasil ini juga dialami oleh pasien paska stroke yang terlibat dalam penelitian ini.

Program rehabilitasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah program rehabilitasi PNF dan program rehabilitasi *mirror therapy* yang dikombinasikan dengan latihan fisik *range of motion* (ROM). Pada program rehabilitasi PNF, capaian hasilnya dapat dimonitor melalui peningkatan kemampuan *activity of daily living* (ADL) dengan kuesioner *barthel index*. Berikutnya, capaian hasil program rehabilitasi *mirror therapy* yang dikombinasikan dengan ROM dimonitor melalui peningkatan skala kekuatan ototnya. Setelah melakukan kedua program rehabilitasi tersebut selama lima hari, maka didapati peningkatan kemampuan ADL pada kelompok program rehabilitasi PNF dan didapati juga peningkatan skala kekuatan otot pada kelompok program rehabilitasi *mirror therapy*.

Motivasi dan capaian rehabilitasi pasien paska stroke

**Tabel 3** Hubungan motivasi dan capaian rehabilitasi pada pasien paska stroke

|                                 | Barthel Kekuatan<br>Index Otot | Hipotesis          |
|---------------------------------|--------------------------------|--------------------|
| SMRS Pearson<br>PNF Correlation | 0,457                          | Ha: gagal diterima |

|                |                     |       |                                |
|----------------|---------------------|-------|--------------------------------|
|                | Sig. (2-tailed)     | 0,1   |                                |
|                | N                   | 14    |                                |
| SMRS           | Pearson Correlation |       | -0,296                         |
| Mirror Therapy | Sig. (2-tailed)     | 0,351 | Ha <sub>2</sub> gagal diterima |
|                | N                   | 12    |                                |

Sumber : Data primer SPSS 2018

Data dari hasil uji hubungan motivasi dan capaian rehabilitasi *proprioceptive neuromuscular facilitation* (PNF) pada pasien paska stroke yang ditunjukkan oleh tabel 1.3 menyatakan bahwa  $p=0,1$  ( $\alpha=0,05$ ), maka ( $p>0,05$ ) sehingga Ha<sub>1</sub> gagal diterima, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan capaian rehabilitasi *proprioceptive neuromuscular facilitation* (PNF) pada pasien paska stroke. Sedangkan hubungan motivasi dan capaian rehabilitasi *mirror therapy* pada pasien paska stroke yang dinyatakan oleh tabel 1.3 menyebutkan bahwa  $p=0,351$  ( $\alpha=0,05$ ), maka ( $p>0,05$ ) sehingga Ha<sub>2</sub> gagal diterima, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan capaian rehabilitasi *mirror therapy* pada pasien paska stroke.

Temuan penelitian ini sama dengan temuan dari penelitian Endriyani & Harmilah (2011) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pasien paska stroke, menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pasien paska stroke ( $p=0.619$ ). Selanjutnya, temuan ini juga dikuatkan oleh temuan penelitian Kancung (2016) yang meneliti tentang hubungan tingkat motivasi pasien mengikuti rehabilitasi dengan *outcome* fungsional pasien paska stroke, menyatakan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara tingkat motivasi dengan *outcome* fungsional ( $p=0,485$ ). Ketiga penelitian ini memiliki beberapa kesamaan, yaitu melibatkan responden kurang dari 30 pasien paska stroke yang menjalani program rehabilitasi dan melakukan penelitian dalam waktu yang singkat atau kurang dari tujuh hari. Berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Deci, & Ryan (2008), yaitu motivasi yang tinggi mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau merubah perilakunya dalam hal ini pasien paska stroke mengikuti program rehabilitasi hingga mencapai pemulihan yang maksimal. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa motivasi yang tinggi dalam mengikuti program rehabilitasi dapat menghasilkan pemulihan yang maksimal atau motivasi yang tinggi mempunyai korelasi dengan capaian hasil yang tinggi juga.

Program rehabilitasi PNF dan *mirror therapy* yang dilakukan dalam penelitian ini sama-sama dapat meningkatkan capaian hasil dari pasien paska stroke yang menjalankannya. Begitu juga dengan motivasi yang dimiliki oleh pasien paska stroke yang sedang mengikuti kedua program rehabilitasi adalah tinggi. Data-data tersebut menjelaskan bahwa motivasi dan capaian hasil rehabilitasi memiliki korelasi. Sayangnya, kedua data tersebut belum dapat menunjukkan hubungan yang signifikan melalui analisis perhitungan bivariat. Suatu hal yang menarik saat didapati temuan yang bertolak belakang dengan teori. Program rehabilitasi PNF dan *mirror therapy* yang diberikan dalam penelitian ini hanya lima hari dan melibatkan 14 responden untuk PNF serta 12 responden untuk *mirror therapy*, walaupun memiliki kemajuan tetapi

secara analisis bivariat belum memiliki hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan penelitian lanjutan perlu untuk dilakukan. Eilertsen, Kirkevold, dan Bjørk (2010) menjelaskan bahwa pemulihan pasien pasca stroke lambat (hitungan hari sampai tahun), kompleks, dan bertahap. Penambahan responden supaya lebih bervariasi dan lamanya penelitian perlu dilakukan untuk pengembangan penelitian ini.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rerata motivasi pasien yang menjalani program rehabilitasi *proprioceptive neuromuscular facilitation* (PNF) dan *mirror therapy* adalah 26,36 dan 28,83, hasil ini menjelaskan bahwa motivasi keduanya adalah tinggi ( $\geq 21$ : motivasi tinggi). Program rehabilitasi PNF dan *mirror therapy* dapat meningkatkan capaian hasil rehabilitasi dengan adanya selisih pada rerata *pretest* dan *posttest*, yaitu 2,5 pada program rehabilitasi PNF dan 0,08 pada program rehabilitasi *mirror therapy*. Namun demikian, motivasi yang tinggi dan peningkatan capaian hasil rehabilitasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan,  $p=0,1$  pada program rehabilitasi PNF dan  $p=0,351$  pada program rehabilitasi *mirror therapy*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi data sekunder bagi akademisi dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan medikal bedah neurologi khususnya yang terkait dengan motivasi dan rehabilitasi pada pasien pasca stroke. Besar harapan peneliti dalam pengembangan penelitian ini dengan melibatkan responden yang lebih besar dan variatif, serta jangka waktu yang lebih lama.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association & American Stroke Association. (2013). *Post-stroke rehabilitation*. Diakses dari: [http://www.strokeassociation.org/STROKEORG/LifeAfterStroke/RegainingIndependence/PhysicalChallenges/Post-Stroke-Rehabilitation\\_UCM\\_310447\\_Article.jsp#.VpRUIfl97IU](http://www.strokeassociation.org/STROKEORG/LifeAfterStroke/RegainingIndependence/PhysicalChallenges/Post-Stroke-Rehabilitation_UCM_310447_Article.jsp#.VpRUIfl97IU)
- Anderson, E., Dahlia, D., & Herawati, T. (2016). *Studi kualitatif : motivasi rehabilitasi pasca stroke setelah keluar dari rumah sakit*. (Tesis Magister Keperawatan, Universitas Indonesia).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BALITBANGKES). (2013). *Laporan hasil riset kesehatan dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Black, J.M. & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan medikal bedah – manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan (8th ed)*. Singapore : Elseiver.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian*

- psychology/Psychologie canadienne*, 49(3), 182.
- Dharma, K. K. (2013). *Metodologi penelitian keperawatan*. Cetakan 13. Jakarta : Trans Info Media.
- Endriyani, L., & Harmilah, H. (2011). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Activities Of Daily Living Pasien Post Stroke di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul*(Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta)
- Eilertsen, G., Kirkevold, M., & Bjørk, I.T. (2010). Recovering from a stroke: a longitudinal, qualitative study of older Norwegian women. *Journal of clinical nursing*, 19(13-14), 2004-2013.
- Hinkle, J.L. & Cheever, K.H. (2014). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing (13<sup>th</sup> ed)*. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.
- Kancung, Y. M. N. (2016). *Hubungan tingkat motivasi pasien mengikuti rehabilitasi dengan outcome fungsional pasien pasca stroke iskemik di Rumkital Dr Ramelan Surabaya* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- National Stroke Foundation (2010) *Clinical guidelines for stroke management*. Melbourne : National Stroke Foundation. Diakses dari: <https://strokefoundation.com.au/~media/stroke>
- [ewebite/resources/treatment/clinical-guide/lines-acute-rehab-management-2010-interactive.ashx?la=en](https://strokefoundation.com.au/~media/stroke)
- Nicholson, S., Sniehotta, F. F., Wijck, F., Greig, C. A., Johnston, M., McMurdo, M. E., ... & Mead, G. E. (2013). A systematic review of perceived barriers and motivators to physical activity after stroke. *International Journal of Stroke*, 8(5), 357–364.
- Notoatmodjo, s. (2010). *Metode penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, S. H. (2018). Kebutuhan Psikososial Pasien Paska Stroke Pada Fase Rehabilitasi. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 4(2), 55-61
- Ristiawati, R. H. (2015). *Pengaruh Motor Relearning Program (MRP) Terhadap Peningkatan Keseimbangan Duduk Pasien Pasca Stroke* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Ryan, R. M., Patrick, H., Deci, E. L., & Williams, G. C. (2008). Facilitating health behaviour change and its maintenance: Interventions based on self-determination theory. *European Health Psychologist*, 10(1), 2-5.
- Saam, Z. & Wahyuni, S. (2014). *Psikologi keperawatan*. Cetakan ke-3. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sburlea, A.I., Montesano, L., de la Cuerda, R.C., Diego, I.M.A., Miangolarra-Page, J.C., & Minguez, J. (2015). Detecting intention to walk in stroke patients from pre-movement EEG correlates. *Journal of neuroengineering and rehabilitation*, 12(1), 1.
- Sukmaningrum, F., Kristiyawati, S. P., & Solechan, A. (2012). Efektivitas Range Of Motion (Rom) *Aktif-Asistif: Spherical Grip* Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pada Pasien Stroke Di Rsud Tugurejo Semarang. *Karya Ilmiah S. 1 Ilmu Keperawatan*.
- Uno, H.B. (2015). *Teori motivasi dan pengukurannya : analisis di bidang pendidikan*. Cetakan ke-12. Jakarta : Bumi Aksara